**AN OVERVIEW VAPE USE IN TERMS OF LIFESTYLE IN TEENAGER**

**Mokhtar Jamil, Ratna Roesardhyati, Ana Masrotul Jannah, Tien Aminah, Maulana Arif Murtadho, Alfunnafi Fahrul Rizzal, Nailul Khusniah**

1 Department of Nursing, Faculty of Health Science, Institute Technology of Science and Health dr Soepraoen, Malang, Indonesia

\*Email: ardhi17wk@gmail.com

***ABSTRACT***

The number of teenage vape users in Indonesia is currently increasing. Vape is indeed a modern lifestyle among the people. The development of lifestyle can be feared because it can make a person consume goods that are not concerned with the function of these goods but only to fulfill their desires. The purpose of this study was to describe the factors underlying the use of vape in terms of the lifestyle of students at SMPN 1 Kepanjen.

The research design is descriptive. The population of this study was all 40 students of SMPN 1 Kepanjen who used vape. The sampling technique used is total sampling. The variables studied are the factors underlying the use of vape in terms of lifestyle. The research results were analyzed using univariate analysis. The research instrument used a questionnaire in the form of a google form. This research was conducted on 7 – 27 July 2023.

The results of the study showed that most of them had a background of 16 people (60%), almost half of them did not have a background of 14 people (40%). From these results it can be concluded that age, gender, weekly allowance, have you ever received information about vape, sources of information, intensity of using vape, duration of using vape

Based on this research, it is hoped that it can increase the role of educational institutions, especially regarding vape use by providing counseling to students about the dangers of vape use and as a self- evaluation of students about vape use so that it can encourage students to seek positive coping mechanisms by carrying out positive activities to reduce smoking. vaping use.

***Keywords :*** *lifestyle, teenager, vape*

|  |
| --- |
| **ARTICLE INFO** |
| *Article history:**Submitted: April 9 th 2024**Accepted:July17 th 2024**Available Online: August 26 th 2024* | ***Corresponding author:****Mokhtar Jamil**Department of Nursing, Institute Technology of Science and Health Dr Soepraoen Malang, Indonesia**Email:jhe@gmail.com*  |

**PENDAHULUAN**

Era globalisasi merupakan era perkembangan perilaku dan kebiasaan yang menjadi trend dunia, dimana orang-orang bersaing untuk mengikuti perkembangan globalisasi agar tidak ketinggalan dan didukung oleh perkembangan zaman, teknologi dan cara berfikir manusia yang semakin maju. Kekuatan globalisasi tercermin pada perubahan perilaku masyarakat khususnya pada individu yang mudah menyerap dan mengikuti perkembangan globalisasi. Seiring dengan meningkatnya masalah rokok, muncul trend baru yaitu penggunaan Vape. Vape adalah suatu perangkat dengan tenaga baterai yang menyediakan dosis nikotin hirup memberikan efek sama seperti merokok konvensional. Vape ini memberikan rasa dan sensasi fisik yang hampir sama dengan asap tembakau hirup. Tapi, di dalam perusahaan tidak melibatkan tembakau, asap atau pembakaran, melainkan uap (Hakim, 2018).

Jumlah pengguna vape usia remaja di Indonesia saat ini semakin meningkat. Keadaan ini semakin urgent dan memprihatinkan terkait dampaknya bagi kesehatan generasi penerus bangsa (Sitinjak, 2020). Meningkatnya penggunaan vape membuat gaya hidup masyarakat berubah. Vape memang sedang menjadi gaya hidup kekinian di kalangan masyarakat, bahkan hampir setiap kota di Indonesia memiliki toko dan komunitas pengguna vape sebagai tempat bersosialisasi. Tujuan dibentuknya komunitas tersebut untuk belajar membuat asap (Hutapea, 2021).

Vape pertama kali diciptakan di Cina pada tahun 2004 yang kemudian berkembang dengan pesat melalui internet dan media massa lainnya. Berdasarkan data hasil survei yang dirilis oleh Statista pada bulan Desember 2022, 44 persen pengguna vape di Indonesia didominasi oleh anak muda usia 18 - 29 tahun. Sementara itu, disusul di bawahnya sebanyak 37 persen oleh golongan usia 30 - 39 tahun. Data Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang dirilis Kementrian Kesehatan RI menunjukkan adanya peningkatan 10 kali lipat pengguna rokok elektrik di Indonesia. Pada tahun 2011 didapati 0,3 persen dan naik ke angka 3 persen di tahun 2021. dampak yang dihasilkan dari menggunakan vape yaitu memberikan efek kronis seperti penyempitan atau pengentalan darah, iritasi pernafasan, asma, mengi, sesak dada, penurunan fungsi paru-paru, dan obstruksi jalan pernafasan (Habibah, 2019).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 1 Kepanjen pada tanggal 22 Januari 2023 didapatkan hasil 10 siswa pengguna vape dimana 9 dari 10 siswa mengatakan mengikuti tren vape atau vape dengan membuat model dengan asapnya, mereka mengatakan akan terlihat keren apabila menggunakan vape karena banyaknya asap yang keluar, mereka mengatakan dengan banyaknya asap bisa memodel bentuk asap tersebut menjadi bentuk lingkaran dan lain-lain.

Gaya hidup secara luas didentifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam

Berdasarkan pusat data dan informasi Presentase penduduk lansia sejak tahun 2013 di dunia sebanyak 13,4%, di Indonesia 8,9% dan di Jawa Timur presentase penduduk lansia 11,5%. Sedangkan Presentase penduduk lansia di dunia maupun di Indonesia setiap tahunnya akan mengalami peningkatan antara kelompok lansia dibandingkan kelompok usia lainnya. Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi PTM pada lansia meningkat dari tahun 2013. Privalensi penyakit asma menjadi 3,4 % penyakit kanker 4,62% diabetes mellitus sebanyak 6,29% penyakit jantung kronik 3,9 % hipertensi 18,31% stroke 32,4%, dan penyakit ginjal lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama teman- temannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial keagamaan. Gaya hidup dapat Melatarbelakangi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan pilihan konsumsi seseorang (Hakim, 2018).

Perkembangan gaya hidup dapat dikhawatirkan karena dapat membuat seseorang mengkonsumsi barang-barang yang tidak mementingkan fungsi dari barang tersebut namun hanya untuk memenuhi hasrat yang dimiliki. Saat ini perusahaan fokus pada bidang gaya hidup yang diperuntukkan pada kalangan pria. Produk yang diperuntuk oleh kalangan pria membuat pria saat ini tertarik untuk mengikuti perkembangan gaya hidup yang ada (Cahyo, 2018).

Vape pada kenyataanya dapat memberikan efek merugikan bagi kesehatan seperti adanya nikotin dapat menimbulkan rasa adiksi (BPOM RI, 2015:4), paparan nikotin pada ibu hamil dapat membahayakan kesehatan janin dalam kandungan, pada bayi menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bayi lahir mati (stillbirth), dan sindrome kematian bayi mendesak (Sudden Infant Death Syndrom / SIDS). Remaja muda yang menggunakan vape dapat mengalami gangguan kognitif dan perilaku termasuk berdampak pada ingatan dan perhatian. Anak atau orang dewasa yang menelan, menghirup, atau menyerap cairan vapor melalui kulit atau mata dapat mengalami keracunan yang di tandai dengan gejala mual, muntah, kejang dan depresi pernapasan. Bahkan cairan nikotin yang tertelan dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Erikania, 2017). Dapat menyebabkan iritasi pernapasan seperti asma dan sesak dada akibat adanya propilen glikol, bahan perisa (flavoring) yang di gunakan dapat membahayakan kesehatan di karenakan tidak semua bahan perisa aman untuk inhalasi (BPOM RI, 2015: 4-5).

Dampak yang dihasilkan dari menggunakan vape yaitu memberikan efek kronis seperti penyempitan atau pengentalan darah, iritasi pernafasan, asma, mengi, sesak dada, penurunan fungsi paru-paru, dan obstruksi jalan pernafasan (Habibah, 2019).

Upaya promosi kesehatan dini perlu dilakukan terhadap pengguna vape dan memberikan intervensi berupa pemberian informasi terutama mengenai dampak vape bagi kesehatan, keuntungan dari berhenti menggunakan rokok tanpa harus menggunakan vape, serta pemberian dukungan berkelanjutan para pengguna vape utuk mulai menghentikan kebiasaan merokok (Akbar, 2021).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang Melatarbelakangi penggunaan vape ditinjau dari gaya hidup pada siswa SMPN 1 Kepanjen”.

**METODE**

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross- sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 1 Kepanjen yang menggunakan vape sejumlah 40 siswa. Sampling dalam penelitian ini adalah total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi penggunaan vape bagi remaja. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner*)*. Pengolahan dan analisa data: editing, coding, scoring dan tabulating. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan univariat.

**HASIL**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kepanjen. Sekolah Menengah Pertama berakreditasi A. Cikal bakal SMPN 1 Kepanjen adalah Sekolah Kepandaian keterampilan Putri (SKKP) Kepanjen berdasarkan SK Mendikbud RI No.030/ U/ 1979, TMT 17 Februari 1979, yang beralamatkan dijalan raya Ardirejo 46 Kepanjen ( sekarang jalan Ahmad Yani ) dan sejak tahun 1995 pindah kejalan Adiwacana No.19 Ardirejo Kepanjen. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 kepanjen berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden**

| **Indicators** | **f** | **%** |
| --- | --- | --- |
| **Usia**14 tahun15 tahun | 931 | 2278 |
| **Jenis Kelamin**Laki- lakiPerempuan | 355 | 8812 |
| **Uang saku per minggu**Kurang dari 100.000 per mguLebih dari 100.000 per mgu | 1525 | 3763 |
| **Informasi tentang Vape**PernahTidak | 400 | 1000 |
| **Sumber Informasi**Orang tua/ teman sebayaTelevisi/brosur/media | 1921 | 4753 |
| **Intensitas Penggunaan Vape**Kurang dari 5x/ hariLebih dari 5x/ hari | 2713 | 6832 |
| **Lama menggunakan Vape**Kurang dari 1 tahun Lebih dari 1 tahun  | 2515 | 6337 |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa faktor usia hampir seluruh responden sebanyak 31 orang (78%) berusia 15 tahun. Pada data jenis kelamin hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (88%). Pada faktor uang saku perminggu sebagian besar mendapatkan uang saku sebesar > 100.000 perminggu sebanyak 25 orang (63%). Seluruh responden 40 orang (100%) pernah mendapat informasi mengenai vape. Pada data sumber informasi sebagian besar mendapatkan informasi dari televisi/brosur/media lainnya sebanyak 21 orang (53%), pada data intensitas menggunakan vape sebagian besar menggunakan <5 kali sehari sebanyak 27 orang (68%). Sebagian besar responden sebanyak 25 orang (68%) menggunakan vape selama <1 tahun.

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut akan ditampillkan hasil penelitian terkait dengan data khusus mengenai gambaran faktor yang melatarbelakangi penggunaan vape ditinjau dari gaya hidup pada siswa SMPN 1 KEPANJEN

Tabel 2 Faktor yang melatarbelakangi penggunaan Vape

| **Indicators** | **Sangat setujju** | **Setuju** | **Ragu- ragu** | **Tidak setuju** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Anak gaul | 14 (35) | 17 (42.5) | 3 (7.5) | 6 (15) |
| Mengikuti perkembangan jaman | 13 (32.5) | 18 (45) | 5 (12.5) | 4 (10) |
| Sedang disukai banyak orang | 24 (60) | 10 (25) | 2 (5) | 4(10) |
| Tetp membeli tren walaupun tidak pantas | 1 (2.5) | 4 (10) | 17 (42.5) | 18 (45) |
| Produk baru vape saya beli | 5 (12.5) | 12 (30) | 16 (40) | 7 (17.5) |
| Vape agar lebih dihargai | 4 (10) | 5 (12.5) | 7 (17.5) | 24 (60) |
| Vape agar terlihat keren | 15 (37.5) | 15 (37.5) | 3 (7.5) | 7 (17.5) |
| Vaper terlihat ldebih dewasa/ berwibawa | 5 (12.5) | 10 (25) | 15 (37.5) | 10 (25) |
| **Macho** | 13 (32.5) | 17 (42.5) | 2 (5) | 8 (20) |
| **Agar disukasi lawan jemis** | 3 (7.5) | 5 (12.5) | 17 (42.5) | 15 (37.5) |
| **Jika tidak, akan dikucilkan**  | 2 (5) | 3 (7.5) | 5 (12.5) | 30 (75) |
| **Agar diterima di lingkungan pertemanan** | 2 (5) | 10 (25) | 12 (30) | 16 (40) |
| **Mempererat hubungan**  | 3 (7.5) | 16 (40) | 7 (17.5) | 14 (35) |
| **Agar bisa bergaul** | 3 (7.5) | 15 (37.5) | 6 (15) | 16 (40) |
| **Agar mudha mendapatkan teman/ pacar** | 3 (7.5) | 11 (27.5) | 12 (30) | 14 (35) |

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada pernyataan saya menggunakan vape agar dikatakan anak gaul hampir setenganya setuju sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan saya dikatakan mengikuti perkembangan zaman jika menggunakan vape hampir setenganya setuju sebanyak 18 orang (45%). Pada pernyataan saya mudah mendapatkan vape karena sedang digemari banyak orang sebagian besar sangat setuju sebanyak 24 orang (60%). Pada pernyataan saya tetap membeli vape yang trend pada saat ini meskipun tidak pantas untuk saya hampir setenganya tidak setuju sebanyak 18 orang (45%). Pada pernyataan ketika Melihat produk baru saya langsung membelinya seperti vape hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih dihargai orang lain sebagian besar tidak setuju sebanyak 24 orang (60%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar terlihat keren hampir setenganya sangat setuju sebanyak 15 orang (38%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih terlihat dewasa/berwibawa hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 15 orang (38%). Pada pernyataan laki-laki yang menggunakan

vape terlihat macho hampir setenganya setuju sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar disukai lawan jenis hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan jika tidak menggunakan vape saya akan dikucilkan oleh teman saya sebagian besar tidak setuju sebanyak 30 orang (75%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar diterima dilingkungan pertemanan saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mempererat pergaulan saat berkumpul hampir setengahnya setuju sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar bisa bergaul dengan teman saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mudah mendapatkan teman/pacar hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 14 orang (35%).

**DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian diatas pada variabel mengikuti trend menunjukkan bahwa pada pernyataan saya menggunakan *vape* agar dikatakan anak gaul hampir setengahnya setuju sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan saya dikatakan mengikuti perkembangan zaman jika menggunakan *vape* hampir setenganya setuju sebanyak 18 orang (45%). Pada pernyataan saya mudah mendapatkan *vape* karena sedang digemari banyak orang sebagian besar sangat setuju sebanyak 24 orang (60%). Pada pernyataan saya tetap membeli *vape* yang trend pada saat ini meskipun tidak pantas untuk saya hampir setenganya tidak setuju sebanyak 18 orang (45%). Pada pernyataan ketika Melihat produk baru saya langsung membelinya seperti vape hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 16 orang (40%).

Menurut Lazuardi (2016), gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa disebut modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Bisa dikatakan bahwa kehidupan masyarakat saat ini lebih mementingkan menggunakan atau membeli sebuah produk gaya hidup untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang mengikuti sebuah perkembangan jaman tanpa melihat kegunaan produk tersebut. Menurut Karuniawati (2019) Fenomena gaya hidup dalam mengikuti perkembangan zaman tampak terlihat dikalangan remaja, mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti trend masa kini, salah satunya adalah penggunaan vape. Hal ini ditunjukkan siswa dengan mudah memperoleh vape di toko atau media penjualan lain karena sedan digemari oleh banyak orang. Kemudian menurut siswa seseorang yang menggunakan vape dapat dikatakan mengikuti perkembangan zaman atau kekinian. Meskipun usia mereka belum masuk dalam usia legal dalam penggunaan rokok, mereka akan tetap menggunakan vape karena hal tersebut sedang menjadi trend bagi usia mereka saat ini. Itulah mengapa mengikuti trend menjadi faktor pengaruh penggunaan vape.

Menurut peneliti menunjukkan bahwa siswa saat ini tidak memperhatikan dampak selanjutnya dalam mengkonsumsi sesuatu untuk tubuhnya namun hanya memperhatikan penampilan yang mereka miliki.

Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih dihargai orang lain sebagian besar tidak setuju sebanyak 24 orang (60%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar terlihat keren hampir setenganya sangat setuju sebanyak 15 orang (38%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih terlihat dewasa/berwibawa hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 15 orang (38%). Pada pernyataan laki- laki yang menggunakan vape terlihat macho hampir setenganya setuju sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar disukai lawan jenis hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 17 orang (43%). Pada pernyataan jika tidak menggunakan vape saya akan dikucilkan oleh teman saya sebagian besar tidak setuju sebanyak 30 orang (75%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar diterima dilingkungan pertemanan saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak

16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mempererat pergaulan saat berkumpul hampir setengahnya setuju sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar bisa bergaul dengan teman saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 16 orang (40%). Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mudah mendapatkan teman/pacar hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 14 orang (35%).

Status sosial seseorang dapat dilihat berdasarkan dari apa yang digunakan, salah satunya yaitu dengan menggunakan rokok elektrik (vape) seperti yang tengah dilakukan oleh siswa SMP. Menurut Lazuardi (2017) penggunaan vape dapat meningkatkan status sosial seseorang karena mahalnya harga yang ditawarkan dan merupakan trend gaya yang dijumpai di perkotaan. Namun pada sat in penggunaan vape tidak hanya dijumpai di perkotaan, tetapi dapat dijumpai di pedesaan sekali pun. Hal in sesuai dengan tempat penelitian yaitu sekolah yang terdapat di pedesaan. Menurut Karuniawati (2019) Seseorang yang menggunakan vape akan terlihat keren, hebat, dan dewasa, sehingga akan lebih dihargai oleh orang lain yaitu teman-temannya. Selain itu pengggunaan vape pada siswa SMP juga dijadikan sebagai panutan bahwa laki-laki yang macho adalah laki-laki yang menggunakan vape.

Menurut peneliti pada penelitian ini tingginya status sosial seseorang dapat dinilai jika menggunakan vape.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data usia hampir setengahnya berusia 15 tahun mempengaruhi sebanyak 19 orang (48%). Menurut teori Hurlock, masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan dan stress dalam usaha mencari jati diri. Remaja mengalami konflik baik dengan dirinya maupun lingkunganya karena memiliki nilai berdasarkan masyarakat sekitar dan nilai berdasarkan sebaya. Penggunaan vape yang di mulai dari umur 18 tahun merupakan tindakan remaja dalam menemukan jati dirinya dimana remaja tersebut akan mencoba – coba hal baru. Menurut Astuti (2012) bahwa sebanyak 141 siswa mulai menggunakan vape pada rentang usia 11-14 tahun. Pada saat seseorang berusia 10 – 25 tahun mereka disebut sebagai remaja. Berdasarkan hasil penelitian Cahyo (2016) disimpulkan

bahwa ada hubungan dengan gaya hidup dan masa remaja. Menurut peneliti, sesuai dengan teori diatas, usia responden yang masuk dalam kategori remaja tersebut merupakan fase usia dengan keingintahuan yang tinggi sehingga remaja akan senang mencoba hal-hal baru seperti menggunakan vape.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data jenis kelamin hampir setengah responden yang berjenis kelamin laki-laki melatarbelakangi penggunaan vape sebanyak 19 orang (48%). Menurut Sulistyawan (2012) menyebutkan lebih banyak perilaku menggunakan vape pada laki-laki dan sedikit pada perempuan hal ini dikarenakan budaya yang kurang menerima perilaku menggunakan vape pada perempuan. Pada penelitian Jesicca, dkk. (2013), pengguna produk tembakau (rokok) diawali lebih banyak pada laki-laki tentang vape karena keyakinan tentang tipe perokok berhubungan dengan penggunaan rokok pada masa yang akan datang. Pada penelitian ini mayoritas responden pengguna vape merupakan laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih tertarik dengan vape dibandingkan perempuan, sebab vape menghasilkan uap lebih banyak dibandingkan dengan rokok tembakau serta memiliki variasi rasa yang banyak. Menurut peneliti banyaknya laki-laki yang merokok menggunakan vape dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan uang saku >100.000 perminggu sebanyak 14 orang (35%) melatarbelakangi penggunaan vape. Menurut Friedman and Horn (2018)

mengatakan semakin tinggi tingkat ekonomi akan meningkatkan penggunaan vape. Irwan (2017: 63) menjelaskan bahwa ekonomi berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang rokok. Remaja akan mudah untuk mendapatkan informasi dan membeli vape karena harga vape akan mudah dijangkau oleh orang yang berpendapatan tinggi. Orangtua siswa memberikan uang saku kepada anaknya cukup banyak. Hal ini dimungkinkan karena penghasilan orang tua siswa cukup besar. Menurut peneliti hasil yang diperoleh dikarenakan sebagian besar siswa yang menggunakan vape memiliki uang saku rendah atau sedang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data pernah tidaknya mendapatkan informasi mengenai vape sebagian besar pernah mempengaruhi sebanyak 24 orang (60%). Menurut Notoadmodjo (2012) informasi yang mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Menurut peneliti, Meskipun responden mendapatkan informasi yang diterima oleh teman sebayanya tetapi informasi tersebut tidak diketahui secara pasti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data sumber informasi hampir setengahnya mendapatkan informasi dari orangtua/teman sebaya mempengaruhi sebanyak 13 orang (33%). Menurut Notoatmodjo (2011), informasi yang disampaikan guru, orang tua, teman, buku dan surat kabar juga akan mempengaruhi pengetahuan.

 Seseorang akan dikatakan mempunyai pengetahuan tinggi bila didukung banyaknya informasi yang diperolehnya, semakin banyak informasi yang diperolehnya maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Begitu pula sebaliknya jika informasi yang didapatkan kurang maka tingkat pengetahuannya juga lebih kurang dibandingkan dengan yang mendapatkan informasi lebih banyak. Menurut peneliti bahwa pengetahuan informasi yang kurang itu dikarenakan mereka mendapatkan informasi dari teman sebayanya dari mulut ke mulut tanpa mencari lebih banyak dan lebih akurat mengenai vape dan dampaknya bagi kesehatan serta kandungan apa yang ada di dalam liquid tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data intensitas menggunakan vape hampir setengahnya menggunakan <5 kali sehari mempengaruhi sebanyak 16 orang (40%). Hasil penelitian Atikah, dkk, (2021) siswa memiliki alasan dan tujuan pribadi yang membuat ia tertarik untuk menjadi pengguna vape. Sebagian informan mengatakan bahwa menggunakan vape ini merasa lebih percaya diri, karena harga vape lebih mahal daripada rokok tembakau dan barang yang dipakai bukanlah barang murahan. Apalagi asap yang dikeluarkan bisa dikreasikan berbagai macam bentuk dan juga asapnya tidak bau, jadi informan merasa lebih percaya diri ketika menggunakan vape. Menurut peneliti penggunaan vape <5 kali sehari, hal ini disebabkan responden hanya menggunakan vape untuk gaya-gaya saja sehingga tidak selalu mengkonsumsi vape.

 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data lama menggunakan vape hampir setengahnya selama <1 tahun mempengaruhi sebanyak 17 orang (43%). Menurut Marsigit (2018) kehidupan saat ini lebih mementingkan menggunakan atau membeli sebuah produk gaya hidup untuk menunjukkan strata kelasnya bahwa seseorang yang mengikuti perkembangan jaman tanpa melihat lagi kegunaan produk tersebut. Seperti halnya vape yang juga belum memiliki legalitas pengunaan di Indonesia dan belum memiliki bukti konkret bahwa vape lebih sehat untuk dikomsumsi dibandingkan rokok konvensional menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak memperhatikan dampak selanjutnya dalam mengkomsumsi sesuatu untuk tubuhnya namun hanya memperhatikan penampilan yang mereka miliki, ini menunjukkan salah satu ciri bagaimana perilaku gaya hidup komsumtif. Menurut peneliti, responden menggunakan vape kurang dari satu tahun, hal ini dikarenakan penggunaan vape yang sangat luas dalam setahun terakhir, sehingga banyak responden yang menggunakannya kurang dari setahun.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang Melatarbelakangi penggunaan vape dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar dikatakan anak gaul hampir setenganya setuju sebanyak 17 orang (43%).

2. Pada pernyataan saya dikatakan mengikuti perkembangan zaman jika menggunakan vape hampir setenganya setuju sebanyak 18 orang (45%).

3. Pada pernyataan saya mudah mendapatkan vape karena sedang digemari banyak orang sebagian besar sangat setuju sebanyak 24 orang (60%).

4. Pada pernyataan saya tetap membeli vape yang trend pada saat ini meskipun tidak pantas untuk saya hampir setenganya tidak setuju sebanyak 18 orang (45%).

5. Pada pernyataan ketika Melihat produk baru saya langsung membelinya seperti vape hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 16 orang (40%).

6. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih dihargai orang lain sebagian besar tidak setuju sebanyak 24 orang (60%).

7. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar terlihat keren hampir setenganya sangat setuju sebanyak 15 orang (38%).

8. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar lebih terlihat dewasa/berwibawa hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 15 orang (38%).

9. Pada pernyataan laki-laki yang menggunakan vape terlihat macho hampir setenganya setuju sebanyak 17 orang (43%).

10. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar disukai lawan jenis hampir setenganya ragu-ragu sebanyak 17 orang (43%).

11. Pada pernyataan jika tidak menggunakan vape saya akan dikucilkan oleh teman saya sebagian besar tidak setuju sebanyak 30 orang (75%).

12. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar diterima dilingkungan pertemanan saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 16 orang (40%).

13. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mempererat pergaulan saat berkumpul hampir setengahnya setuju sebanyak 16 orang (40%).

14. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar bisa bergaul dengan teman saya hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 16 orang (40%).

15. Pada pernyataan saya menggunakan vape agar mudah mendapatkan teman/pacar hampir setengahnya tidak setuju sebanyak 14 orang (35%).

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Mohammad, dkk. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Akbar, Piqih. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik pada Mahasiswa. FKUMS

Artanti, Kurnia D., Santi Martini, H. Megatsari, P.A Nugroho. 2017.Deskripsi Perilaku Merokok E-Cigarette dan Konvensional pada Anak Sekolah Di Kota Surabaya.Proceeding 4th Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017. Jakarta: IAKM

Astuti, Kamsih. 2012. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja di Kabupaten Bantul.Insight. Vol 10. Hal 77-87

Bam T. S., Bellew W, Berezhnova I, Jackson-Morris A, Jones A, Latif E, Molinari MA, Quan G, Singh RJ, Wisotzky M. (2014). Position statement on electronic cigarettes or electronic nicotine delivery systems. Int. J. Tuberc. Lung Dis, 18 (2), 5–7.

BPOM. 2015. Info POM Bahaya Rokok Elektronik. Jakarta. Burlian, Paisol. 2016. Patologi Sosial. Jakarta: Bumi Aksara

Chaney, David. (1996). Life style : sebuah pengantar komprehensif, Yogyakarta : Jalasutra

Deliana, Putri, 2019. Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Komunitas Vape Thirty One. Universitas Meda Area, Medan.

Eilinawati, Monika (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) di Komunitas Hexohm Kota Malang. Diploma (D3) thesis, Poltekkes RS dr. Soepraoen.

Elvin Rohana, Heri Wijayanto dan Edi Santoso, 2020. Pengaruh Gaya Hidup, Motivasi dan Persepsi Terhadap Keputusan Pembelian Vape. Journal Of Marketing Modern, e-ISSN: 2723-2263, Volume 1, pp. 11- 20

Forbes, Keliie, 2016. Vaping (Electronic Cigarette Use) The Truth.

Canada: Tobacco Harm Reduction Associatione

Habibah, (2019). Gaya hidup pengguna rokok elektrik (personal vaporizer) studi kasus: komunitas rokok elektrik asmodus indonesia

Hakim, (2018). Profil pengguna vape di kota pekanbaru studi kasus gaya hidup mahasiswa di kelurahan simpang baru.

Hutapea, D. S. M. & Fasya, T. K. (2021). Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 2(1), 92-108.

Indra, M.F.2015.Gambaran Psikologi Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan RokokElektrik (Vaporizer)Riau

Irwan (Ed). 2017. Model Analisis Faktor Risiko Merokok Pada Remaja di Kota Gorontalo. Jakarta: IAKMI

Isa, Lisna., Hariati Lestari, & Jusniar Rusli Afa. Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang tua dan Saudara, Peran Teman Sebaya, dan Peran Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 9 Kendari. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(7), 1-10.

Istiqomah, D. R., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2016). Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner.Jurnal Kesehatan Masyarakat Undip, 5(2).

Iqbal,A,L. 2017. Gay Hidup Pengguna Vape. FISIP Universitas Airlangga Surabaya

Karuniawati, A. 2019 . Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (vape) pada siswa smp negeri se-kecamatan rembang Kabupaten Purbalingga (skripsi).

Kemenkes RI. 2018. Faktor Yang Mendorong Untuk Merokok.

Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Komalasari, Helmi. 2013. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok ElektrikPada Remaja." Jurnal Nasional 9(12):20-28.

Ladesvita, F., & Agustina, E. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengkonsumsi Rokok Elektrik (Vape) di Wilayah Jakarta Utara.Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya,3(2).

Lazuardi, A. I (2017). Gaya Hidup Penggunaan Vape (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Kampus B). Universitas Airlangga

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta:SalembaMedika.

Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. 2013. Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. Kesmas: National Public Health Journal, 7(11), 502-508

RI, B. (2015). Info POM. Badan Pengawas Obat Dan Makanan RepublikIndonesia. BPOM RI Jakarta , Vol. 16 No 5.

RI, B. (2017). Kajian Rokok Elektrik di Indonesia. BPOM Jakarta. Rochayati, Siti. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan.” Jurnal Keperawatan Soedirman 89(7):56-69.

Sitinjak. L. 2020. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Remaja Mengkonsumsi Rokok Elektrik. Jurnal Husada Karya. Vol 3 No. 2

Susanti, Y., & PH, L. 2016. Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Diri. Jurnal Keperawatan, Vol 8 No 2, 1-7.

Tanuwihardja, R. K., & Susanto, A. D. (2012). Rokok Elektronik (Electronic Cigarette). Jurnal Respirasi Indonesia, 32(1), 53-61

Vidya. 2012. "Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan." Jurnal Publikasi 88(4):12-27.

World Health Organization. 2014. Adolescene Development. Geneva, Switzerland.